

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri.¹ Kualitas sumber daya manusia akhir-akhir ini semakin menurun karena pengaruh dari kemajuan zaman yang merusak moral atau akhlak dan hal ini sesuai dengan gambaran situasi masyarakat bahkan situasi pendidikan di Indonesia.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Tidak hanya beragam suku, etnis, bahasa dan budaya, melainkan juga beragam agama dan kepercayaan. Semua terpadu dan terkumpul dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka dari itu prinsip toleransi dan kebebasan bukanlah menjadi suatu yang baru lagi bagi masyarakat Indonesia. Nenek moyang bangsa ini sejak dahulu kala bahkan sudah mengenalkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, meskipun berbeda-beda

¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 2

tetap satu. Semboyan ini tentu sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas yang sangat tinggi serta majemuk.

Namun belakangan ini norma-norma agama banyak tergerus oleh arus modernisasi, banyak generasi muda yang mengalami kemerosotan akhlak dan moral yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia tengah menghadapi guncangan hebat dengan munculnya fenomena radikalisme agama yang akhir-akhir ini sering muncul. Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini.² Tetapi dalam beberapa hal justru agama malah menjadi sumber konflik ketika ia dipandang oleh penganutnya sebagai kebenaran mutlak yang harus disebarluaskan kepada umat lain di luar kelompoknya. Mereka beranggapan bahwa pemahaman keagamaan yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia dinilai bukan merupakan pemahaman yang benar karena berbeda dengan Islam yang ideal yaitu Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Salah satu jalan efektif dalam pembentukan akhlak, moral dan meminimalis paham radikalisme bangsa Indonesia adalah pendidikan. Melalui pendidikan seseorang bisa mendapatkan wawasan, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang menjadikan hidup lebih memadai. Karena tanpa adanya pendidikan, bangsa ini tidak mampu berkembang dan akan tertinggal dari negara-negara lain yang lebih mengutamakan pendidikan. Dan tanpa adanya

²Nur Cholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 426.

pendidikan pula, mustahil bangsa ini akan mampu menjawab permasalahan global yang terjadi saat ini.

Pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan negara. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempurnaan.³ Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi terbesar di Indonesia tidak lepas peranannya dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia. Ajaran Islam *Ahlussunnah Waljamaah* yang kemudian sering disebut Aswaja oleh kaum Nahdliyin (NU) dianggap sesuai dengan Islam Indonesia. NU mempunyai banyak sekali lembaga pendidikan yang terdiri pondok pesantren dan madrasah yang tersebar di seluruh tanah air, dalam prakteknya NU tidak hanya fokus dalam pendidikan agama saja, tetapi lembaga di bawah naungan NU juga menambahkan pendidikan umum. Disamping itu NU juga mempunyai sekolah-sekolah umum dari TK sampai Perguruan Tinggi.⁴ NU dalam memaknai pendidikan tidak semata-mata sebagai sebuah hak, melainkan juga

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mualia, 2002), hal. 30

⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hal. 111.

kunci dalam memasuki kehidupan baru. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dan harmonis antara pelaksana pendidikan yang interaktif dan berpotensi untuk melakukan tanggung jawab dan harmonisasi.

Banyaknya lembaga pendidikan di bawah naungan NU berbanding lurus dengan jumlah umat NU yang mayoritas di negeri ini. Hal itu yang kemudian menuntut untuk dicantumkannya pembelajaran Aswaja sebagai salah satu mata pelajaran pada kurikulum sekolah yang berbasis NU. Lembaga pendidikan yang dimiliki oleh NU memiliki karakter khusus, yaitu karakter masyarakat. Diakui oleh masyarakat dan selalu bersatu dengan masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Pembahasan tentang NU dan *Ahlussunnah Waljamaah* (Aswaja) ini cukup menarik. NU dan Aswaja sebenarnya merupakan satu kesatuan yang saling terpaat, bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Disatu sisi secara historis, tujuan didirikannya jamiyyah keagamaan NU dilandasi oleh sebuah motivasi untuk meyebarakan dan mempertahankan tegaknya ajaran *Ahlussunnah Waljamaah*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ketika suatu pembahasan itu berkaitan dengan NU, maka pasti pembahasan Aswaja ada didalamnya.

Pendidikan Aswaja diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah sikap *tawasuth* dan *i'tidal* (tengah-tengah atau keseimbangan), termasuk dalam penggunaan *dalil'aqli* dan *dalil naql*,⁵ kedua adalah sikap

⁵Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), hal. 8.

tasamuh yaitu sikap toleran terhadap perbedaan yang bersifat *furu'* atau yang menjadi *khiafiah* dan dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan, ketiga adalah bersikap *tawazun* bersikap seimbang dalam berkhidmah, kidmah kepada sesama manusia dan lingkungan hidupnya,⁶ keempat yaitu bersikap *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Artinya, selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Dewasa ini terdapat lembaga pendidikan tertentu yang memasukkan Aswaja dalam muatan kurikulumnya. Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri adalah salah satu lembaga pendidikan yang mencantumkan Aswaja sebagai pelajaran wajib muatan lokal. Kurikulum Aswaja ke-NU-an bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja ke-NU-an secara keseluruhan pada peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai ajaran Islam berhaluan *Ahlussunnah Waljama'ah* yang dicontohkan oleh jamaah, mulai dari sahabat, *tabi'in* *tabi'it*, dan para ulama dari generasi ke generasi.⁷

⁶Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 27.

⁷Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, (Jakarta: 2014), hal. 21.

Hal ini tentunya selaras dengan tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yaitu:

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Secara *intern* lembaga, gagasan ini muncul sebagai reaksi atas keberadaan kaum terpelajar di daerah ini yang belum mampu menyeimbangkan antara keilmuan yang dimiliki dengan kenyataan sosial dimana mereka berada. Mereka yang unggul dalam bidang agama cenderung fanatik dan mengharamkan budaya-budaya di masyarakat, disisi lain mereka yang unggul dalam bidang sosial jauh dari nilai-nilai agama. Masing-masing dari mereka cenderung fanatik pada budaya dan keyakinan sendiri tanpa mempertimbangkan unsur-unsur budaya lain yang ada disekitarnya.

Dalam pembelajarannya, pendidikan Aswaja menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri mulai kelas VII sampai kelas IX dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Selain pembelajaran Aswaja, Madrasah tersebut juga menerapkan amaliyah Aswaja versi NU yang dilestarikan melalui kegiatan berupa *istighosah*, *tawassul* dalam doa, *yasin-tahlil*, *ziarah kubur*, *mauludan* dan lain-lain yang menitik beratkan pada perilaku *Ahlussunnah Waljamaah* sebagai pembiasaan pada siswa.

⁸Sekretariat RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Thn 2003*, (Bandung: Citra Umbara), hlm. 7.

Munculnya perilaku-perilaku yang mencerminkan ajaran *Ahlussunnah Waljamaah* pada siswa merupakan suatu *atsar* atau bentuk timbal balik dari pembelajaran Aswaja yang diaplikasikan melalui amaliyah NU diantaranya *sholawatan, istighosah, yasin-tahlil, ziaroh kubur, mauludan* dan lain-lain. Adapun ciri perilaku Aswaja tersebut bersumber dari sikap *tawasuth* (tengah-tengah/moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), *i'tidal* (adil) dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Berangkat dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan *Ahlussunnah Waljamaah* di MTs Aswaja Tunggangri dalam melestarikan ajaran Aswaja yang diarahkan pada perilaku siswa melalui amaliyah NU. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah amaliyah NU berupa *sholawatan, ziarah kubur* dan *yasin-tahlil*. Alasan mendasar amaliyah tersebut dijadikan fokus karena ketiganya sudah dilakukan secara rutin di MTs ASWAJA Tunggangri Tulungagung dengan rentan waktu yang dekat.

Selain itu, Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Tulungagung juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dibawah naungan LP Ma'arif NU yang memiliki semangat dan komitmen yang tinggi terhadap penyebaran faham *Ahlussunnah Waljamaah*.

Dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul "Implementasi Perilaku Ahlussunnah Waljamaah Siswa Melalui Amaliyah Nahdlatul Ulama di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung".

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah penerapan perilaku *Ahlussunnah Waljamaah* siswa melalui amaliyah NU berupa *sholawatan*, *ziarah kubur*, dan *yasin-tahlil*. Sehingga penulis dapat memfokuskan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi perilaku *Ahlussunnah Waljama'ah* siswa melalui amaliyah *sholawatan* di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi perilaku *Ahlussunnah Waljama'ah* siswa melalui amaliyah *ziarah kubur* di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?
3. Bagaimana implementasi perilaku *Ahlussunnah Waljama'ah* siswa melalui amaliyah *yasin-tahlil* di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan proposal skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi perilaku *Ahlussunnah Waljama'ah* siswa melalui amaliyah *sholawatan* di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi perilaku *Ahlussunnah Waljama'ah* siswa melalui amaliyah *ziarah kubur* di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan implementasi perilaku *Ahlussunnah Waljama'ah* siswa melalui amaliyah *yasin-tahlil* di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai pengembangan untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan mengenai implementasi perilaku *Ahlussunnah Waljamaah* siswa melalui amaliyah *Nahdlatul Ulama* dan sebagai bahan dasar untuk penelitian lanjut mengenai identifikasi dari perilaku *Ahlussunnah Waljamaah*.

2. Secara praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam membangun pikiran dan khasanah ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran aswaja.

- b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini bisa memberikan wawasan tentang berfikir dan berperilaku sesuai dengan *Ahlussunnah Waljama'ah*.

- c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam implementasi perilaku *Ahlussunnah Waljamaah* pada siswa melalui kegiatan amaliyah.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya mengenai bidang kajian *Ahlussunnah Waljamaah*.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Implementasi Perilaku Ahlussunnah Waljamaah Siswa Melalui Amaliyah Nahdaltul Ulama di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung”.

1. Secara Konseptual

- a. *Ahlussunnah Waljamaah* atau bisa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan, dan pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad saw). Sedangkan *al jamaah* adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan

mendapatkan keselamatan dunia akhirat.⁹ Dengan demikian secara bahasa aswaja berarti orang-orang atau umat yang mengikuti sunnah Rasul dan para sahabat atau ulama.

- b. Perilaku adalah perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.¹⁰ Perilaku *Ahlussunnah Waljamaah* adalah suatu perbuatan atau sikap yang terjadi secara kontinuitas yang merupakan cerminan dari ajaran *Ahlussunnah Waljamaah*.
- c. Amaliyah berarti perbuatan dan tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan masalah agama.¹¹

Dalam pembahasan ini yang dimaksud amaliyah Nahdlatul Ulama (NU) adalah upaya perbuatan hati, ucapan dan tingkah laku untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui ajaran-ajaran *Ahlussunnah Waljamaah* versi NU.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul Implementasi Perilaku Ahlussunnah Waljamaah Siswa Melalui Kegiatan Amaliyah di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung adalah penerapan dari perilaku yang

⁹Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Waljamaah: Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008) hal. 5

¹⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986) hal. 24

¹¹ Abdulah Mujib Tolhah, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pusaka Firdaus, 1994), hal. 18

merupakan cerminan ajaran *Ahlussunnah Waljamaah* pada siswa yang diidentifikasi dari amaliyah atau tradisi warga Nahdlatul Ulama (NU). Adapun amaliyah-amaliyah NU yang menjadi fokus penelitian ini adalah sholawatan, ziarah kubur, dan yasin-tahlil.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam tiga bagian yaitu bagian muka, bagian isi, bagian akhir. Bagian muka yang berisi Halaman Judul, selanjutnya diikuti oleh Bab Pertama.

Bab I Pendahuluan : Pada Bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka : diuraikan tinjauan tentang implementasi *Ahlussunnah Waljamaah*, tinjauan tentang perilaku aswaja dan amaliyah Nahdlatul Ulama.

Bab III Metode Penelitian : diuraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan data/temuan dan analisis data terdiri dari: penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran- saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran- lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.